

Hambatan Komunikasi Teman Sebaya Dan Suasana Kelas: Tinjauan Teoretis Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa

Tika Yunia Saputri¹⁾, Wenny Nur Hamidah²⁾, Charisya Eka Anindya Shaputri³⁾, Intan Prastihastari Wijaya⁴⁾

^{1,2,3,4)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.

*Tika Yunia Saputri

Email : tikayunia13@gmail.com
wennynurhamidah73@gmail.com
carisa43@gmail.com
intanwijaya@unpkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran di SMK Putra Harapan serta menganalisis hambatan-hambatan tersebut berdasarkan perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, didukung oleh pendekatan psikologi pendidikan konstruktivisme dan pendekatan pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Putra Harapan, dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal lingkungan kelas, di mana suasana kelas yang bising dan terlalu tegang memicu hambatan psikologis berupa penurunan konsentrasi serta rasa takut untuk beraspirasi. Selain itu, ditemukan hambatan interaksi sosial berupa penyalahgunaan gawai, fenomena sindir-menyindir, dan pembentukan kelompok pertemanan eksklusif (circle) yang memicu isolasi sosial bagi sebagian siswa. Berdasarkan perspektif Vygotsky, hambatan tersebut diatasi melalui pemberian bimbingan (scaffolding) yang humanis oleh guru BK, seperti pengelolaan emosi remaja tanpa konfrontasi publik, penataan ulang posisi duduk untuk memecah circle eksklusif, serta pembatasan penggunaan gawai melalui wadah khusus. Kajian ini menyimpulkan bahwa penciptaan iklim kelas yang inklusif dan pemberian scaffolding yang adaptif sangat krusial dalam memfasilitasi Zone of Proximal Development (ZPD) siswa agar proses internalisasi pengetahuan berjalan optimal.

Kata Kunci: Hambatan Belajar, Konstruktivisme, Scaffolding, SMK Putra Harapan, Vygotsky.

Abstract

This study aims to identify various obstacles experienced by students in the learning process at SMK Putra Harapan and analyze these obstacles based on Vygotsky's social constructivism theory. The research method used is descriptive qualitative, with the researcher as the key instrument, supported by a constructivist educational psychology approach and a pragmatic approach. Data sources in this study involved students and guidance and counseling (BK) teachers at SMK Putra Harapan, with data collection techniques using questionnaires, in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that students' learning focus is significantly influenced by external factors in the classroom environment. A noisy and overly tense classroom atmosphere triggers psychological barriers in the form of decreased concentration and a fear of expressing aspirations. Furthermore, barriers to social interaction were identified, including gadget misuse, teasing, and the formation of exclusive friendship groups (circles), which trigger social isolation for some students. Based on Vygotsky's perspective, these obstacles are overcome through humanistic scaffolding provided by guidance counselors, such as managing adolescent emotions without public confrontation, rearranging seating to break up exclusive circles, and limiting device use through special containers. This study concludes that creating an inclusive classroom climate and providing adaptive scaffolding are crucial in facilitating students' Zone of Proximal Development (ZPD) so that the process of internalizing knowledge can run optimally.

Keywords: Learning Barriers, Constructivism, Scaffolding, SMK Putra Harapan, Vygotsky.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kesiapan kerja dan keterampilan profesional yang matang melalui dominasi praktik lapangan. Karakteristik pembelajaran praktik ini menuntut siswa untuk terlibat aktif

dalam mengolah materi, melakukan eksperimen, serta mempraktikkan teori yang telah diketahui dalam situasi nyata (Romadhona dkk., 2023). Dalam konteks ini, penerapan teori konstruktivisme Vygotsky dipilih karena dinilai sangat relevan dengan kondisi siswa SMK. Melalui pandangan ini, proses belajar dan kemampuan berpikir siswa akan berkembang secara bertahap melalui hubungan sosial, komunikasi, serta aktivitas bertukar pendapat di dalam kelompok diskusi (Tomia & Febriati, 2026). Proses kolaborasi sosial dan pengalaman langsung (*learning by doing*) tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman makna serta keterampilan baru secara mandiri dan kontekstual di lingkungan belajarnya.

Karakteristik pembelajaran di SMK yang menitikberatkan pada aktivitas praktik dan kolaborasi antarsiswa menjadikan komunikasi sebagai salah satu unsur yang menentukan keberhasilan proses belajar. Dalam kegiatan praktik, siswa tidak hanya dituntut memahami instruksi guru, tetapi juga mampu berinteraksi secara efektif dengan teman satu kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu maupun menghambat proses konstruksi pengetahuan.

Distorsi dalam hubungan teman sebaya ini sering kali termaterialisasi dalam bentuk konflik interpersonal minor dan kecenderungan menarik diri dari aktivitas akademik (Sari & Fitri, 2024). Di samping itu, dinamika komunikasi yang buruk di era digital juga rentan memicu perilaku agresif verbal di media sosial yang berdampak langsung pada keharmonisan relasi di dalam kelas (Putra & Handayani, 2023). Apabila komunikasi berlangsung secara positif, siswa akan lebih mudah bertukar informasi, memecahkan masalah, serta membangun pemahaman bersama. Sebaliknya, komunikasi yang dipenuhi gangguan, candaan berlebihan, atau konflik interpersonal justru berpotensi mengurangi konsentrasi belajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Namun dalam proses membangun pemahaman secara mandiri di lapangan sering kali menemui hambatan ketika siswa dihadapkan pada persoalan praktik yang rumit, sehingga memicu rasa kurang percaya diri atau hilangnya fokus belajar. Oleh karena itu, konsep dukungan belajar secara bertahap atau *scaffolding* menjadi sangat penting untuk diterapkan, di mana guru atau pembimbing lapangan bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan proporsional tanpa mendominasi alur pembelajaran. Optimalisasi lingkungan praktik ini juga idealnya didukung oleh penggunaan media konkret yang interaktif, penataan ruang kolaboratif yang terstruktur, serta strategi bimbingan yang adaptif untuk menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri siswa (Surayanah dkk., 2025). Sinergi antara interaksi sosial yang terstruktur dan pemberian bimbingan yang tepat inilah yang pada akhirnya membantu siswa SMK mengonstruksi pemahaman dan keterampilan praktik mereka secara utuh.

Meskipun konsep *scaffolding* mampu membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial di kelas. Bantuan yang diberikan guru tidak akan berjalan optimal apabila siswa terus-menerus menerima gangguan dari lingkungan sekitar, seperti percakapan antarteman, kebisingan kelas, maupun dinamika kelompok pertemanan yang kurang kondusif. Dengan demikian, hambatan belajar tidak hanya berasal dari kemampuan akademik siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, proses konstruksi pengetahuan dan perkembangan kognitif siswa tidak dapat dipisahkan dari dinamika interaksi sosial, bahasa, dan lingkungan budaya yang mengelilinginya sebagaimana digagas dalam teori konstruktivisme Vygotsky (Surna & Pandeiro, 2014). Keberhasilan akademik serta perkembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa sangat bergantung pada bagaimana guru memberikan bimbingan (*scaffolding*) yang tepat, mendengarkan secara aktif, serta memberikan umpan balik yang membangun untuk memfasilitasi *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Surna & Pandeiro, 2014). Oleh karena itu, kajian teoretis ini menekankan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator yang memahami kondisi psikologis remaja, mampu mengelola emosi siswa agar terhindar dari frustrasi, serta terampil menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif demi

mendukung proses internalisasi pengetahuan secara optimal (Surna & Pandeiro, 2014). Hambatan pembelajaran di era modern tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyangkut aspek psikososial siswa, seperti adanya indikasi penurunan moral dan pergeseran perilaku yang memicu krisis karakter (Lestarinigrum dkk., 2023).

Dalam perspektif Vygotsky, interaksi sosial bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan media utama dalam perkembangan fungsi-fungsi mental tingkat tinggi. Oleh karena itu, kualitas interaksi yang terjadi di lingkungan belajar menjadi faktor yang menentukan keberhasilan proses internalisasi pengetahuan. Apabila interaksi sosial berlangsung dalam suasana yang kondusif, siswa akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui diskusi, kolaborasi, dan pertukaran gagasan. Sebaliknya, apabila interaksi didominasi oleh gangguan komunikasi, kebisingan, atau konflik antarteman, maka proses belajar dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)* dapat terhambat karena perhatian siswa terpecah dan kesempatan untuk membangun makna bersama menjadi berkurang. Pandangan tersebut diperkuat oleh Puntambekar (2021) yang menjelaskan bahwa *scaffolding* dalam lingkungan kelas tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga didukung oleh interaksi antarsiswa, tata ruang kelas, serta berbagai sumber belajar yang secara bersama-sama membantu peserta didik mencapai *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, lingkungan belajar yang kondusif harus mampu memitigasi hambatan sosiologis agar ruang interaksi kolaboratif dapat terbentuk secara inklusif (Smith & Jones, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran di SMK Putra Harapan. Selain itu, artikel ini juga bertujuan menganalisis hambatan-hambatan tersebut berdasarkan perspektif teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai teori konstruktivisme menunjukkan bahwa interaksi sosial dan lingkungan belajar yang adaptif sangat efektif dalam membantu siswa membangun pengetahuannya secara mandiri. Penelitian Tomia dan Febriati (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial mampu meningkatkan partisipasi siswa melalui aktivitas diskusi dan pemberian *scaffolding* oleh guru. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada efektivitas model pembelajaran sehingga belum mengkaji secara mendalam bagaimana dinamika komunikasi antarteman dapat berubah menjadi hambatan yang mengganggu konsentrasi belajar siswa. Padahal, dalam praktik pembelajaran di SMK, keberhasilan diskusi tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbangun di antara peserta didik. Romadhona dkk. (2023) menegaskan bahwa penerapan konstruktivisme berjalan efektif ketika seluruh tahapan pembelajaran terlaksana secara sistematis mulai dari apersepsi hingga aplikasi konsep. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menjelaskan pengaruh kondisi lingkungan belajar terhadap keberhasilan setiap tahapan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang bising justru menjadi faktor yang menghambat berlangsungnya proses diskusi dan eksplorasi sehingga konstruksi pengetahuan siswa tidak berlangsung secara optimal. Sementara itu, Surayanah dkk. (2025) memperluas kajian dengan menekankan bahwa lingkungan belajar yang ideal harus mendukung prinsip *learning by doing* dan kolaborasi sosial terstruktur, di mana guru memberikan *scaffolding* yang proporsional serta menggunakan media konkret untuk menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam mengatasi hambatan belajar.

Berdasarkan telaah berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa sebagian besar penelitian banyak mengkaji efektivitas teori konstruktivisme dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan peran ideal guru sebagai penyedia *scaffolding*, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada ranah pembelajaran teoretis normatif atau kesiapan fasilitas praktik secara makro. Terdapat celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi secara spesifik mengenai bagaimana dinamika sosial-psikologis remaja di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seperti distorsi konsentrasi akibat penggunaan gawai, konflik interpersonal berupa aksi saling sindir, dan terbentuknya kubu pertemanan eksklusif (*circle*) secara nyata menjadi hambatan destruktif

dalam proses konstruksi pengetahuan siswa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian pendekatan psikologi pendidikan konstruktivisme Vygotsky dengan pendekatan pragmatik untuk membedah hambatan interaksi sosial dan bahasa tersebut, sekaligus mengevaluasi strategi *scaffolding* kolaboratif yang adaptif dari sudut pandang Guru Bimbingan Konseling (BK) demi menciptakan iklim belajar yang aman dan inklusif di SMK Putra Harapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, di mana menurut Sugiyono (2013), metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan utama yang diterapkan adalah pendekatan psikologi pendidikan konstruktivisme berbasis teori Vygotsky untuk menganalisis perkembangan kognitif dan interaksi sosial siswa, serta didukung oleh pendekatan pragmatik guna meninjau aspek bahasa dan tuturan yang terjadi dalam interaksi tersebut. Secara geografis, objek lokasi penelitian ini bertempat di SMK Putra Harapan dengan melibatkan siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai sumber data utama. Adapun wujud data yang dikumpulkan dalam penelitian lapangan ini meliputi hasil catatan observasi, dan transkrip wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada konsep instrumen kualitatif yang dipaparkan oleh Abubakar (2021), yang meliputi tiga teknik utama yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menurut definisi Esterberg, seperti dikutip Sugiyono, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik penelitian tertentu. Teknik ini diterapkan secara mendalam kepada siswa dan guru BK SMK Putra Harapan untuk mendalami kondisi psikologis serta emosi siswa. Selain itu, teknik observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap fakta-fakta, fenomena pembelajaran, serta hambatan belajar nyata di lapangan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku referensi psikologi pendidikan (Surna & Pandeiro, 2014), laporan sekolah, atau arsip relevan lainnya guna memperkuat keabsahan hasil penelitian.

Setelah seluruh data dari sumber data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data kualitatif deskriptif yang didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Untuk lebih rinci dalam setiap langkahnya, proses analisis dalam penelitian ini merujuk pada tahapan menurut Sulistyawati (2023) yang menjabarkan langkah-langkah dari Adiputra dkk. (2021), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*) yang merupakan proses penyederhanaan, penggolongan, pemusatan perhatian, dan membuang data mentah yang tidak perlu agar menghasilkan informasi yang bermakna. Banyaknya jumlah dan kompleksnya data lapangan mengenai hambatan belajar siswa serta indikator konstruktivisme Vygotsky memerlukan tahap reduksi ini untuk memilah relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir penelitian.

Tahap kedua adalah penyajian data (*display data*) yang merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami dalam bentuk teks naratif atau catatan lapangan. Melalui penyajian data tersebut, data mengenai hambatan psikologis, sosial, interaksi bahasa, maupun manajerial siswa akan terorganisasikan ke dalam pola hubungan yang jelas agar semakin mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data dengan melihat hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan di SMK Putra Harapan, termasuk melihat implikasi bimbingan (*scaffolding*) guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyajian data hasil penelitian ini diorganisasikan berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan pengisian kuesioner oleh narasumber kunci, yaitu siswa (berinisial T, P, dan F) serta guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Putra Harapan. Data mentah yang dikumpulkan telah melalui tahap reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus hambatan psikologis, sosial, interaksi bahasa, maupun manajerial siswa di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, seluruh temuan data lapangan ini dipaparkan secara naratif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas dinamika pembelajaran yang terjadi, yang selanjutnya dibagi ke dalam dua klaster utama yaitu hasil wawancara dari sudut pandang siswa dan hasil wawancara dari sudut pandang guru BK.

1. Wawancara dengan Siswa



Gambar 1. Wawancara dengan siswa

- a. Faktor Pengaruh Pembelajaran
Pembelajaran di kelas kurang fokus, lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan (teman, suasana kelas) daripada faktor internal diri siswa. Seperti kelas yang ramai dan bising.
- b. Preferensi Pembelajaran
Siswa lebih menyukai pembelajaran yang santai namun tetap serius daripada pembelajaran yang tegang. Pembelajaran yang terlalu serius membuat siswa merasa takut untuk bertanya atau memberi tanggapan.
- c. Sirkulasi Kelompok dan Sindiran
Kelompok teman dalam kelas sering terlibat sindir-menyindir, dan pembagian kelompok cenderung tidak acak. Hal ini membuat salah satu siswa tidak mendapatkan kelompok dan harus dimasukkan paksa oleh guru.
- d. Cara Meningkatkan Semangat Belajar
Fm dan Pt mendengarkan musik untuk kembali bersemangat, sementara tn memilih untuk menonton film.
- e. Tanggapan Terhadap Teman yang Sering Bolos
Teman yang bolos sering dihubungi lewat WhatsApp untuk diajak kembali ke sekolah.
- f. Kangen Sekolah Saat Liburan
Siswa merasa kangen sekolah karena kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman-teman.

2. Wawancara dengan Guru BK



Gambar 2. Wawancara dengan Guru BK

- a. Pentingnya Jaga Psikologi Anak
Saat wawancara, Ibu J menekankan pentingnya menjaga psikologi anak dan menghindari peningkatan emosi yang bisa membuat siswa semakin melawan. Setiap permasalahan harus diselesaikan dengan pendekatan yang bijaksana.
- b. Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembelajaran
Lingkungan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku siswa. Misalnya, siswa yang berteman dengan teman yang sering bolos cenderung ikut bolos, dan sebaliknya, siswa yang berteman dengan teman yang rajin belajar akan lebih baik.
- c. Masalah Konsentrasi dan HP
Siswa sering tidak fokus karena penggunaan HP di kelas. Meskipun HP dikumpulkan. Solusi yang dilakukan adalah HP dikumpulkan di tempat khusus yang dijaga guru atau ketua kelas, lalu dikembalikan saat pembelajaran selesai.
- d. Peran Guru dalam Mengelola Emosi Siswa
Guru harus memahami psikologi remaja dengan tidak memarahi atau menegur siswa di depan umum, karena itu bisa membuat siswa merasa malu.
Usia remaja membutuhkan perhatian dan kasih sayang lebih, agar siswa merasa nyaman di lingkungan sekolah.
- e. Tugas dan Pendekatan Guru BK
Guru BK bertugas untuk merangkul siswa dengan cara yang tegas namun menyenangkan, agar siswa merasa nyaman untuk berbicara.
Guru BK membantu menyelesaikan masalah pribadi siswa, seperti masalah di rumah atau masalah pertemanan, dan harus bisa menjaga kerahasiaan.
Jika ada kasus *bullying*, guru BK berperan dalam memastikan teman-teman korban *bullying* segera membantu.
- f. Pengelolaan *Circle* Teman dalam Kelas
Terdapat kelompok-kelompok (*circle*) dalam kelas yang menyebabkan siswa terisolasi atau tidak nyaman. Guru BK mengatasi ini dengan memecah kelompok tersebut, agar siswa duduk dengan teman yang berbeda.
- g. Perbedaan Pendekatan antara Siswa Cowok dan Cewek
Guru BK mengamati bahwa masalah dengan cewek lebih sulit diselesaikan karena sering melibatkan perasaan, sementara cowok cenderung menggunakan logika dalam menghadapi masalah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap narasumber siswa berinisial T, P, dan F serta guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Putra Harapan, ditemukan sejumlah data krusial mengenai dinamika sosial-psikologis yang memengaruhi proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan perspektif psikologi pendidikan, khususnya teori konstruktivisme sosial Vygotsky, proses konstruksi pengetahuan dan perkembangan kognitif siswa memang tidak dapat dipisahkan dari dinamika interaksi sosial, bahasa, dan lingkungan budaya yang mengelilinginya (Surna & Pandeiro, 2014).

Data lapangan menunjukkan bahwa fokus belajar siswa di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti interaksi teman sebaya dan suasana kelas yang bising. Kebisingan yang muncul dari percakapan antarsiswa, aktivitas bercanda, serta gangguan lain di dalam kelas menyebabkan siswa kesulitan menerima informasi secara optimal dari guru. Secara psikologis, konsentrasi belajar membutuhkan kondisi lingkungan yang tenang agar siswa dapat memusatkan perhatian pada stimulus yang relevan. Ketika lingkungan dipenuhi oleh gangguan suara, maka kapasitas perhatian siswa akan terbagi antara materi pembelajaran dan stimulus eksternal, sehingga proses pemahaman menjadi tidak maksimal.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kebisingan kelas berdampak signifikan terhadap gangguan komunikasi dalam pembelajaran, sehingga efektivitas transfer informasi antara guru dan siswa menurun. Selain itu, penelitian Mahardika & Widodo (2025) menunjukkan bahwa tingkat kebisingan memiliki hubungan negatif terhadap konsentrasi belajar siswa: semakin tinggi tingkat kebisingan, semakin rendah kemampuan siswa dalam mempertahankan fokus belajar. Dalam konteks penelitian ini, kebisingan kelas tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan fisik, tetapi juga diperkuat oleh komunikasi antarteman yang tidak terkontrol. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara komunikasi teman sebaya dan suasana kelas bising yang secara simultan memperburuk konsentrasi belajar siswa. Temuan ini juga menunjukkan bahwa faktor eksternal tersebut memberi pengaruh yang lebih dominan terhadap gangguan konsentrasi dibandingkan faktor internal dari dalam diri siswa itu sendiri. Fenomena ini sejalan dengan premis bahwa fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi pada anak muncul pertama kali melalui aktivitas interaksi sosial sebelum akhirnya diinternalisasi dalam diri individu (Surna & Pandeiro, 2014).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi teman sebaya di kelas SMK Putra Harapan tidak sepenuhnya mendukung proses pembelajaran, melainkan sering menjadi sumber gangguan konsentrasi. Interaksi siswa yang berupa percakapan di luar materi, saling menyindir, serta pembentukan kelompok pertemanan eksklusif menyebabkan perhatian siswa terpecah dari aktivitas belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial dalam kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana konstruksi pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak terarah.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ikhwandaru dkk. (2025) *Peer Relationships and Student Concentration* yang menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa, di mana hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan fokus belajar, sedangkan hubungan yang tidak kondusif menurunkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, studi oleh Aini dkk. (2025) *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Konsentrasi Belajar* juga menegaskan bahwa interaksi teman sebaya memberikan kontribusi signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa. Semakin baik kualitas interaksi sosial siswa, semakin tinggi pula tingkat konsentrasi dalam proses pembelajaran. Hambatan konsentrasi ini diperparah oleh polusi suara akustik di dalam ruang kelas yang secara signifikan menurunkan kapasitas memori kerja siswa selama menyimak instruksi guru (Wang & Liu, 2025). Akibatnya, lingkungan kelas yang bising tidak hanya merusak konsentrasi sesaat, tetapi juga memicu kelelahan kognitif yang masif pada remaja (Pratiwi & Utami, 2023).

Perbedaan kondisi psikologis pada setiap anak dipengaruhi oleh keberagaman laju perkembangan mereka. Faktor-faktor seperti asupan gizi masa pertumbuhan, pola interaksi sosial, serta mutu pendidikan dan variasi kesempatan belajar yang diperoleh anak turut menjadi penentu utama perbedaan tersebut (Wijaya, 2023).

Perbedaan individual ini turut memengaruhi preferensi siswa terhadap suasana belajar di kelas. Dalam konteks interaksi sosial di kelas, siswa mengekspresikan preferensi terhadap gaya pembelajaran yang santai namun tetap serius, karena suasana yang terlalu tegang terbukti memicu hambatan psikologis berupa rasa takut untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Berdasarkan teori psikologi pendidikan, bahasa dan komunikasi dua arah berfungsi sebagai alat

berpikir yang paling penting dalam membangun pengetahuan (Surna & Pandeiro, 2014). Ketika ruang kelas diganggu oleh kebisingan lingkungan yang ramai, proses penyimakan materi oleh siswa menjadi terhambat. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mendengarkan siswa secara aktif, memberikan umpan balik (*feedback*) dengan bahasa yang mendukung, serta mengarahkan siswa untuk berpikir kembali tanpa menyalahkan menjadi sangat krusial dalam menjaga motivasi belajar siswa.

Hambatan sosial yang lebih kompleks ditemukan pada pola sirkulasi pertemanan berupa aksi saling sindir dan pembentukan kubu pertemanan eksklusif (*circle*) yang cenderung tidak acak sehingga menyebabkan sebagian siswa terisolasi. Dalam pandangan psikologi perkembangan, kelompok sosial sebaya merupakan media utama bagi anak untuk mengasimilasi nilai-nilai positif, seperti yang terlihat ketika rekan sebayanya berinisiatif menghubungi siswa yang membolos lewat WhatsApp untuk mengajak kembali ke sekolah. Ketika terjadi isolasi sosial akibat iklim pertemanan yang tidak sehat, guru BK di SMK Putra Harapan melakukan tindakan intervensi dengan memecah kelompok eksklusif tersebut dan mengatur posisi duduk agar siswa dapat berbaur dengan teman yang berbeda. Langkah penataan ini penting untuk meminimalkan dampak perundungan (*bullying*) serta memastikan seluruh siswa mendapatkan hak kolaborasi yang sama di kelas. Kecenderungan remaja untuk membentuk kelompok eksklusif (*clique*) ini apabila tidak dimediasi akan memperlebar jurang alienasi sosial dan menurunkan motivasi sosial siswa yang terisolasi (Brown & Miller, 2024).

Dari perspektif pedagogis, guru BK menekankan pentingnya menjaga psikologi remaja dengan memberikan bimbingan (*scaffolding*) yang humanis, mendengarkan secara empati, serta menghindari luapan emosi yang dapat membuat siswa semakin melawan.

Tindakan manajerial guru dalam mengatasi masalah konsentrasi akibat penyalahgunaan gawai (HP) dilakukan dengan mengumpulkan perangkat di suatu wadah khusus dan hanya mengembalikannya saat dibutuhkan dalam pembelajaran. Kebijakan pembatasan gawai yang terstruktur di dalam kelas terbukti efektif mengembalikan atensi visual siswa ke papan tulis dan meningkatkan kualitas diskusi kelompok secara signifikan (Green dkk., 2025). Intervensi manajemen kelas yang tegas namun empatik ini esensial untuk memutus siklus adiksi media sosial selama jam efektif sekolah (Ramadhan & Lestari, 2024).

Guru BK juga mengamati adanya perbedaan psikologis gender, di mana siswa perempuan cenderung lebih melibatkan perasaan yang mendalam sehingga membutuhkan penanganan yang lebih asertif, sementara siswa laki-laki cenderung lebih menonjolkan logika. Dengan mengintegrasikan teori konstruktivisme ke dalam penanganan ini, penciptaan iklim kelas yang aman, pelibatan siswa dalam refleksi diri, serta pengelolaan emosi remaja yang bijaksana terbukti dapat menghindarkan siswa dari rasa tertekan atau frustrasi dalam menuntut ilmu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hambatan proses pembelajaran siswa di SMK Putra Harapan, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam mengonstruksi pengetahuan tidak hanya bersumber dari faktor internal siswa, melainkan didominasi oleh dinamika lingkungan sosial dan iklim psikologis di dalam kelas. Hambatan nyata yang ditemukan meliputi penurunan konsentrasi akibat kebisingan kelas, penyalahgunaan gawai, rasa takut bertanya akibat suasana pembelajaran yang terlalu tegang, serta adanya konflik interpersonal berupa aksi saling sindir dan pembentukan kelompok eksklusif (*circle*) yang mengisolasi siswa tertentu. Ditinjau dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky, hambatan-hambatan tersebut secara nyata mengganggu saluran komunikasi bahasa dan interaksi sosial yang sejatinya merupakan media utama siswa dalam membangun pemahaman kognitif. Namun, melalui pemberian bimbingan (*scaffolding*) yang adaptif dan humanis dari guru BK seperti penerapan strategi pengumpulan gawai, penataan ulang posisi duduk untuk memecah kelompok eksklusif, serta pengelolaan emosi remaja dengan pendekatan kasih sayang tanpa kekerasan di

depan umum hambatan tersebut dapat diminimalisasi. Penataan iklim kelas yang aman, nyaman, dan inklusif terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi perkembangan *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik di sekolah.

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Brown, A. L., & Miller, T. (2024). Peer cliques, social alienation, and their impact on adolescent academic motivation. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(4), 512–526.
- Green, C., Davis, M., & Taylor, K. (2025). Off-task smartphone use in vocational schools: Impact of restrictive device policies on student engagement. *International Journal of Educational Technology*, 31(2), 104–119.
- Ikhwandaru, E., Kartikowati, R. S., & Fidyallah, N. F. (2025). *How school facilities and peer relationships affect student's concentration*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0601.07>
- Lestarinigrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, & Karisma, D. Y. (2023). Pemanfaatan buku cerita berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan nilai-nilai Pancasila di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 3(1), 1–8.
- Mahardika, T., & Widodo, S. (2025). Impact of railway noise on student concentration in classroom learning. *Journal of Environment and Geography Education*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.61511/jgeo.v2i1.2025.1763>
- Pratiwi, S. A., & Utami, R. D. (2023). Pengaruh kebisingan lingkungan sekolah terhadap kelelahan kognitif dan konsentrasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 12(2), 75–84.
- Puntambekar, S. (2021). Distributed Scaffolding: Scaffolding Students in Classroom Environments. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09636-3>.
- Putra, A. D., & Handayani, T. (2023). Agresi verbal digital teman sebaya dan dampaknya terhadap iklim komunikasi interpersonal di kelas. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(1), 45–56.
- Rahmani, N. M. D., Rachmaniyah, I. S., & Khambali. (2025). Classroom noise and its impact on communication disruptions and students' academic performance. *Public Health Research Development*, 2(2), 44–51. <https://doi.org/10.36568/phrd.v2i2.34>
- Ramadhan, F., & Lestari, S. (2024). Efektivitas manajemen kelas melalui pengumpulan gawai untuk mereduksi distensi akademik siswa SMK. *Jurnal Konseling dan Bimbingan*, 10(3), 189–201.
- Romadhona, S., dkk. (2023). Efektivitas penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran praktik di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 145–158.
- Sari, M. P., & Fitri, N. (2024). Analisis konflik interpersonal teman sebaya dan penarikan diri akademik pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Riset Tindakan Kelas*, 6(2), 112–125.
- Smith, J. R., & Jones, L. M. (2024). Mitigating sociological barriers in 21st-century classrooms: A Vygotskian perspective on inclusive collaboration. *Educational Studies*, 50(3), 295–310.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media.
- Surayanah, S., dkk. (2025). Optimalisasi lingkungan belajar berbasis kolaborasi sosial dan bimbingan adaptif untuk meningkatkan motivasi siswa. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 19(1), 23–37.
- Surna, I. N., & Pandeirot, O. D. (2014). *Psikologi pendidikan 1*. Erlangga.
- Tomia, A., & Febriati, F. (2026). Pembelajaran berbasis diskusi dalam perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 88–101.
- Wang, X., & Liu, Y. (2025). Acoustic noise pollution in high school classrooms and its detrimental effects on student working memory. *Journal of Environmental Psychology*, 94, 102–115.
- Wijaya, I. P. (2023, August). Penerapan transisi paud-sd yang menyenangkan: ditinjau dari aspek psikologis anak. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 1982-1988). <https://doi.org/10.29407/trpqp32>